

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas merupakan hidup. Artinya bahwa pendidikan yaitu seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk hidup. pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Pristiwanti et al., 2022, p.79). Peningkatan dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran memerlukan kurikulum yang menunjang.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kebijakan. Perencanaan konsep kurikulum merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas. Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaharuan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, yang mana sasaran utamanya peserta didik, masyarakat dan subjek yang akan diajarkan (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan

pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Triyuni, 2024, p. 1359). Kurikulum merdeka dibuat untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, dengan capaian tujuan pembelajaran berperan sebagai panduan dalam menetapkan kompetensi yang perlu dikuasai siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Adapun capaian tujuan pembelajaran di SD Negeri 160 Palembang yaitu Fase B (umumnya untuk kelas IV). Peserta didik dapat menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam bentuk pictogram dan diagram batang (skala satu tujuan).

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Festiawan, 2020, p. 12). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan maka peserta didik akan terus bersemangat dan dalam proses pembelajaran mencakup beberapa mata pelajaran di Sekolah Dasar salah satunya yaitu matematika.

Matematika merupakan bagian dari bidang yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Menurut (Ovan, 2022) matematika ialah media berpikir yang dipakai dalam pemberian

pemahaman secara terstruktur, logis, sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari keseluruhan ilmu yang menjadi dasar perkembangan teknologi dan meningkatkan kemampuan daya pikir seseorang mulai dari penalaran, berpikir secara logis, kritis dan sistematis (Yayuk, 2019). Matematika merupakan suatu bidang ilmu sebagai media berpikir dalam pemberian suatu pemahaman secara terstruktur, logis, sistematis dan mampu dipertanggung jawabkan, sehingga dapat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang ada di pendidikan sekolah dasar. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang berupaya membangun pemikiran yang kritis dan sistematis agar mampu memecahkan masalah yang ada (Setiani et al., 2024). Hal ini berarti, pelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa, memiliki serangkaian kegiatan dalam penyelesaiannya dimana memanfaatkan pengalaman yang dimiliki siswa, hal ini melibatkan siswa secara langsung sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan membuat keputusan secara tepat berdasarkan penalaran yang dimiliki. kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk

mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah (Saputra, 2020). Berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa mulai dari menyimpulkan, menilai, mengevaluasi, membuat keputusan dan menemukan solusi pada sebuah permasalahan matematika. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu gender siswa.

Gender merupakan perbedaan dari laki-laki dan perempuan yang memiliki karakteristik masing-masing. Menurut (Utaminingsih, 2017) gender ialah penjelasan tentang ketidaksamaan perempuan dan laki-laki bersifat bawaan dari lahir yang merupakan kodrat dari Yang Maha Esa dan telah dikenal dalam lingkungan keluarga sejak kecil. Hal ini berarti, gender merupakan penjelasan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan sifat, fisik dan emosional yang dimiliki dari lahir. Perbedaan ini dapat dilihat juga dari kemampuan berpikir kritis matematis.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan wali kelas IV SD Negeri 160 Palembang, ditemukan bahwa pembelajaran disekolah masih menggunakan metode konvensional dimana pendidik sekedar mentransfer informasi atau ilmu, tanpa melibatkan interaksi antara pendidik ke peserta didik dan pendidik aktif dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik masih terbilang pasif. Materi yang diberikan masih abstrak dimana peserta didik hanya diberikan materi, contoh soal sehingga kurangnya peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis. Lebih tepatnya dapat dilihat dari data siswa sebanyak 29 siswa dengan KKM yang ditetapkan

sekolah yaitu 75, jumlah siswa yang mencapai KKM 12 dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 17 siswa. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian apa yang menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika. Perlunya model pembelajaran yang mampu membuat suasana kegiatan belajar menjadi lebih menarik.

Model *make a match* merupakan model pembelajaran berkelompok yang menggunakan permainan mencari pasangan menggunakan kartu untuk membentuk konsep-konsep belajar. Menurut (Fajrin et al., 2024). Mengatakan bahwa model *make a match* model pembelajaran yang mencocokkan pasangan antara pertanyaan dan jawaban mampu menumbuhkan minat belajar yang menyenangkan serta cocok jika di terapkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tujuan dari model pembelajaran ini ialah untuk membina keterampilan siswa menemukan solusi, dan memecahkan masalah yang ada.

Pemilihan model *make a match* diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Adistania et al., 2023) dimana hasil penelitian menunjukan bahwa: model *make a match* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan motivasi belajar mereka, dan tidak ada interaksi signifikan antara model *make a*

match dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis matematis.

Berdasarkan permasalahan di atas dan didukung oleh beberapa kajian terdahulu, membuat peneliti berusaha mengatasi permasalahan itu dan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Gender Siswa SD Negeri 160 Palembang**”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa khususnya di kelas IV SD Negeri 160 Palembang.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih menerapkan metode konvensional hanya guru aktif tidak melibatkan siswa dan pemberian tugas.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dilihat dari nilai KKM siswa.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar penelitian tetap fokus pada ruang lingkup yang ditentukan, peneliti menetapkan batasan-batasan masalah. Adapun masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gender siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.
2. Materi yang dipelajari pada penelitian ini yaitu piktogram dan diagram batang.
3. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 160 Palembang.
4. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, memberi solusi dan membuat kesimpulan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 160 Palembang?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan gender siswa kelas IV SD Negeri 160 Palembang?
3. Apakah terdapat interaksi antara model *make a match* dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 160 Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SD Negeri 160 Palembang.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis berdasarkan gender siswa SD Negeri 160 Palembang.
3. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran *make a match* dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SD Negeri 160 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan serta keilmuan mengenai penggunaan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran matematika dalam memajukan kualitas pendidikan dasar.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan agar siswa bisa menemukan solusi pada permasalahan matematika yang ditemui pada kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan berpikir kritis.

2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, semoga bisa menambah wawasan pada guru tentang penggunaan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran matematika.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait model *make a match*, kemampuan berpikir kritis matematis dan gender.

